

URGENSI PENDIDIKAN BAGI WANITA

Oleh

IIN MERIZA, MA¹

Abstrak

Tidak adanya kewajiban wanita dalam menafkahi keluarga memberi pengaruh pada pemahaman tentang wanita dalam belajar, banyak kaum wanita tidak mendapat prioritas dalam bidang pendidikan. Padahal jika harus kembali kepada nash baik al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah, maka sangat jelas bahwa bagi wanita sebagai mana pria, memiliki tuntutan agar menjadi pribadi yang pandai, berilmu atau berpendidikan. Melihat peran sentral wanita dalam rumah tangga mereka dan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat, maka sangat tidak mungkin jika mereka tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang memadai. Peran wanita sebagai isteri bagi suami, ibu bagi anak-anak, pekerja dan anggota masyarakat hanya akan berkualitas jika wanita itu sendiri berkualitas, dalam hal ini, pendidikan adalah elemen yang dapat meningkatkan kualitas wanita.

Kata kunci: urgensi, pendidikan, wanita

A. PENDAHULUAN

Allah swt telah menyatakan kelebihan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dalam Al-qur'an, Allah berfirman:

قل هل يستوي الذين يعلمون و الذين لا يعلمون

Artinya: "Samakah antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?" (S.Q. Az-Zumar: 9). Pertanyaan tersebut tentu saja tidak membutuhkan jawaban karena sudah sangat jelas bahwa orang yang berilmu jelas sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Baik

¹Dosen Tetap STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh.

pria maupun wanita, maka mutlak bagi mereka akan lebih mulia jika mereka mau belajar, menuntut ilmu agar menjadi orang berpendidikan.

Khususnya wanita, disamping mereka berperan sebagai bagian dari masyarakat umum lainnya, mereka memiliki peran khusus yang tidak dimiliki oleh kaum pria yaitu peran sebagai isteri bagi suami mereka dan sebagai ibu bagi anak-anak mereka. Wanita merupakan figur inti bagi pendidikan dalam ranah domestik rumah tangganya. Pendek kata, wanita adalah pemegang kunci *sakinah* bagi keluarga yang dibangun oleh suami dan wanita pula sebagai ujung tombak pendidikan masyarakat dalam mengembangkan budaya, sosial, sastra, politik hingga agama melalui putra putri mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Keluarga *sakinah* tidak terjadi begitu saja, namun idealnya harus dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan tentang tugas dan kewajiban isteri oleh setiap wanita yang akan dan sudah berkeluarga. Keluarga *sakinah* dalam islam merupakan gambaran keluarga yang mampumemberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan dan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan taqwa serta dapat menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.² Kondisi keluarga *sakinah* tentu sangat menguntungkan bagi proses pendidikan anak. Anak-anak yang dibesarkan dan dididik dalam keluarga yang hubungan kedua orang tuanya tenang, saling setia, dan saling mencintai akan mendapatkan kondisi yang tepat bagi perkembangan jiwanya. Secara substansi pula, wanita adalah sumber pendidikan bagi anak-anak mereka. Wanita memegang kendali dalam mengajarkan anaknya mulai di dalam rahim hingga dewasa.

Perlu dipahami bahwa, peran wanita tidak berhenti disitu saja. Jika sebuah keharusan melihat wanita layak memenuhi beberapa profesi dalam dunia kerja maka sangat wajar jika peran serta mereka dinilai sebagai kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh adalah profesi guru, bidan, dokter kandungan, psikolog, dan psikiater. Keterlibatan mereka dalam beberapa profesi tersebut lebih layak dan lebih strategis bila dibandingkan dengan pria.

²Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), h. 44.

Demikian juga dengan keberadaan wanita di tengah masyarakat, pendidikan akan sangat menentukan kemampuan mereka dalam bermasyarakat. Melihat gambaran di atas, mungkinkah wanita menjalani kehidupan sebagai isteri, ibu dan anggota masyarakat atau pekerja tanpa pendidikan?

B. PENDIDIKAN WANITA MENURUT HISTORIS

Keikutsertaan wanita dalam kancah ilmu pengetahuan bukan bid'ah yang sering disalah pahami oleh sebagian masyarakat muslim. Apabila kita kaji kembali sejarah Islam baik di bidang politik, pertahanan negara, dan ilmu hadits, maka kita akan melihat banyak wanita teladan yang memiliki andil besar dalam perjuangan dan dakwah Islam.³ Mereka mengemban tugas yang sangat berat sehingga Islam bisa berdiri tegak hingga kini. Aisyah binti Abu Bakar sebagai isteri Rasulullah saw telah banyak menyumbangkan ilmunya dalam perjuangan Islam. Aisyah adalah sosok yang benar-benar cerdas dan intelektual, dengan mengutip pada kitab Al-isti'ab, Muhammad Ali Allawi menyebutkan komentar Abu Umar ibnu Abdul Barr tentang Aisyah binti Abu Bakar. Abu Umar menyebutkan, "Aisyah adalah satu-satunya wanita pada masanya yang menguasai tiga disiplin ilmu, Fiqih, kedokteran dan sastra."⁴ Sejarah sudah mencatat kemuliaan Aisyah ra sebagai isteri, sebagai anak, sebagai anggota masyarakat dan sebagai ibunya orang-orang mukmin.

Di zaman Rasulullah juga, seorang wanita bernama Khansa' dikenal dengan andilnya yang cukup besar dalam mendidik anak-anaknya, dengan memotivasi dan mempersiapkan mental mereka, dan mengirim mereka ke medan perang. Khansa' merupakan penyair terkemuka pada masa Jahiliyyah hingga dia memeluk Islam dan menjadi wanita penyair terkenal!⁵ Kebrilianan usaha khansa sangat mustahil jika dia tidak memiliki pendidikan secara pribadi. Kecemerlangan pendidikan wanita tidak berhenti pada masa Rasulullah saja, Imam Malik yang ahli dalam bidang fiqih ternyata memiliki anak perempuan

³ Jawadi Amuli, *Keindahandan Keagungan Wanita; Pandangan Ilahi*, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 352.

⁴ Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Women, Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia*, cet. III, (Jakarta: Pena, 2008), h. 72.

⁵ Jawadi Amuli, *Keindahandan*, h. 353.

yang sangat menguasai kitab *al-Muwatha'* miliknya. Sementara Imam Syafi'i yang mempunyai pengikut fiqihnya lebih dari separuh umat muslim di dunia ternyata lahir dari rahim seorang wanita yang memiliki analisis yang tajam terhadap kondisi hukum yang dia lihat.⁶

Banyak wanita lain dalam Islam yang memiliki peran strategis dalam melakukan transformasi sosial di lingkungannya. Lemahnya pendidikan bagi wanita akan berpengaruh besar pada lemahnya umat Islam baik dari segi budaya, politik, hukum dan sebagainya. Wanita yang pertama sekali mendidik generasi penerus bangsa menjadi manusia berakhlak mulia. Dalam sebuah keluarga saja, wanita pula yang mengemban banyak tugas dalam mendidik anak sehingga mampu mandiri. Peran wanita yang demikian besar itu telah dicatat oleh sejarah. Di mana peran pendidikan itulah yang menjadi kekuatan besar dalam mengembangkan peradaban umat.

C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN WANITA

Pendidikan merupakan salah satu pokok utama dalam memajukan suatu bangsa. Dalam Islam juga terdapat tempat tersendiri mengenai pendidikan, termasuk pendidikan bagi wanita. Pendidikan bagi wanita memiliki aspek-aspek penting sehingga pendidikan tersebut dipahami dapat meningkatkan taraf hidup ke arah lebih baik. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Aspek Aqidah

Islam menuntun umatnya menuju keselamatan baik dunia maupun akhirat nanti. Islamisasi yang didasari dengan keimanan dan keyakinan adanya Allah merupakan pondasi pokok yang harus dimiliki. Dengan memahami aspek aqidah melalui proses pendidikan akan mengantarkan kelurusan dan ketenangan dalam menggali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang baik akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, serta meyakinkan bahwa manusia tidak akan berdaya sedikit pun tanpa kehendak Allah. Singkatnya, "bahwa manusia akan menjauhi segala yang bukan sifat kemanusiaan kecuali Allah."⁷

Aqidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan (keimanan) dalam

⁶ Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Women...*, h. 72.

⁷ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 17.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

hati kepada Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan amal shaleh. Aqidah demikian itu, mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak hanya ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Dalam pengertiannya tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dari orang yang beriman kecuali sejalan dengan kehendak dan perintah dari Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar semua orang itu beriman dengan membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya. Pendidikan di rumah yang sesungguhnya paling dapat diandalkan untuk membina hati, membina rasa bertuhan. Iman itu ada di hati bukan dikepala. Maka di sinilah letak kedudukan penting seorang wanita. Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah, akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, segala perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku akan selalu berpokok pada modus keyakinan tersebut.

2. Aspek Syariat

Syariat merupakan amalan manusia yang tampak nyata, baik yang bersifat vertikal (manusia dengan penciptanya), yang dapat dimanifestasikan dengan pelaksanaan amalan-amalan yang dianjurkan dalam konteks *fardu* (wajib) maupun amalan-amalan *sunnah*, pada prakteknya seperti: shalat, puasa, zakat, haji dan amalan yang dianjurkan dalam Islam dalam konteks vertikal (penghambaan). Selain itu terdapat amalan dalam kontek horizontal, amalan ini mencakup sesama makhluk ciptaan, amalan ini lebih cenderung pada "adab" dalam bersosialisasi dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan pemahaman yang berdasarkan petunjuk agama maka manusia akan mampu mengadakan interaksi dan koneksi terhadap lingkungan sekitarnya, tanpa menimbulkan kekacauan ataupun kerusakan dimuka bumi ini, apabila adanya pemahaman yang disertai ketaatan terhadap undang-undang Allah.⁸

⁸ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip.....*, h. 19.

Fenomena masyarakat yang sering melanggar norma masyarakat sangat erat hubungannya dengan ketidakpedulian wanita terhadap aspek syariat terutama yang berhubungan dengan ibadah *ghairu mahdhah*. Kriminalitas yang sering menimpa kaum hawa tidak sedikit justru dipicu oleh kelalaian mereka sendiri dalam menjalankan ajaran Islam. Tidak mengherankan jika di berbagai daerah, wanita sering menjadi korban perampokan, pelecehan seksual bahkan korban perkosaan.

3. Aspek Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari sana timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila terlanjur salah.⁹Perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang diajarkan dalam al-Quran bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi.

Dari ketiga aspek penting tersebut di atas jelaslah bahwa pendidikan dasar dalam Islam. Dengan demikian, seorang wanita harus benar-benar paham betul tiga aspek tersebut di atas yang mana dari ketiganya akan memberikan manfaat tidak sedikit terhadap pendidikan. Wanita tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri melainkan juga belajar untuk kemudian diajarkan kepada anak-anaknya. Tugas berat inilah yang menjadikan pendidikan bagi wanita sangatlah penting dibandingkan aktivitas lainnya.

Mendidik seorang anak perempuan memiliki tantangan tersendiri. Hannan Athiyah Ath-Thuri mengemukakan pendapatnya dalam mendidik anak perempuan mulai dari anak-anak hingga remaja. Apabila telah terlihat tanda-tanda *baligh* pada seorang anak, maka selayaknya anak tersebut mendapatkan

⁹ Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), h.13.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

perhatian serius dan pengawasan yang cukup. Jika dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka anak akan berkembang dengan kebaikan, sehingga orang tua ikut serta memperoleh pahala. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan hal-hal buruk, maka anak akan tumbuh dengan keburukan itu. Maka orang tua juga ikut memikul dosanya. Oleh karena itu, tidak selayaknya orang tua melalaikan tanggung jawab yang besar ini dengan melalaikan pendidikan yang baik dan penanaman akhlak yang baik terhadap anak sebagai bagian dari haknya.¹⁰ Di antara pandangan-pandangan tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut:¹¹

1. Hendaknya anak dididik agar makan dengan tangan kanan, membaca basmalah, memulai dengan yang paling dekat dengannya dan tidak mendahului makan sebelum yang lainnya. Kemudian mencegah dari memandangi makanan dan orang yang sedang makan.
2. Diharapkan agar tidak tergesa-gesa dalam makan. Hendaknya mengunyahnya dengan baik dan jangan memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum habis yang di mulut.
3. Selayaknya anak dijaga dari bergaul dengan anak-anak yang biasa bermegah-megahan dan bersikap angkuh. Jika hal ini dibiarkan maka bisa jadi ketika dewasa akan berakhlak demikian. Pergaulan yang jelek akan berpengaruh bagi anak. Bisa jadi setelah dewasa akan memiliki akhlak buruk, seperti: suka berdusta, mengadu domba, keras kepala, merasa hebat dan lain-lain, sebagai akibat pergaulan yang salah di masa kecilnya. Yang demikian ini, dapat dicegah dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik sedini mungkin kepada mereka.
4. Seorang anak harus ditanamkan rasa cinta untuk membaca al-Quran dan buku-buku, terutama di perpustakaan. Membaca al-Quran dengan tafsirnya, hadits-hadits Nabi dan juga pelajaran fikih praktis dan lain-lain. Anak juga harus dibiasakan menghafal nasihat-nasihat yang baik,

¹⁰ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidikan Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5.

¹¹ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidikan Anak ...*, h. 7.

sejarah orang-orang shalih dan kaum zuhud, mengasah jiwanya agar senantiasa mencintai dan meneladani mereka.

5. Jika anak melakukan perbuatan terpuji dan akhlak mulia jangan segan-segan memujinya atau memberi penghargaan yang dapat membahagiakannya. Jika suatu kali melakukan kesalahan, hendaknya jangan disebarakan di hadapan orang lain sambil dinasihati bahwa apa yang dilakukannya tidak baik.
6. Jangan dibiasakan melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, sebab ketika anak melakukannya, tidak lain karena adanya keyakinan bahwa itu tidak baik.
7. Biasakan agar anak melakukan olah raga atau gerak badan di waktu pagi agar tidak timbul rasa malas.
8. Melarangnya dari membanggakan apa yang dimiliki orang tuanya, pakaian atau makanannya di hadapan teman sepermainan.
9. Mencegah anak dari mengambil sesuatu milik temannya, baik dari keluarga terpandang (kaya), sebab itu merupakan cela, kehinaan dan menurunkan wibawa, maupun dari yang fakir, sebab itu adalah sikap tamak atau rakus. Sebaliknya, ajarkan anak untuk memberi karena itu adalah perbuatan mulia dan terhormat.
10. Mengajarkan anak supaya duduk di lantai dengan bertekuk lutut atau dengan menegakkan kaki kanan dan menghamparkan yang kiri atau duduk dengan memeluk kedua punggung kaki dengan posisi kedua lutut tegak.
11. Mencegah anak dari banyak berbicara, kecuali yang bermanfaat atau dzikir kepada Allah.
12. Mencegah anak dari banyak bersumpah, baik sumpahnya benar atau dusta agar hal tersebut tidak menjadi kebiasaan.
13. Mengajarkan anak untuk memiliki jiwa pemberani dan sabar dalam kondisi sulit. Pujilah anak jika bersikap demikian, sebab pujian akan

- mendorongnya untuk membiasakan hal tersebut.
14. Sebaiknya anak diberi mainan atau hiburan yang positif untuk melepaskan kepenatansetelah selesai belajar, membaca di perpustakaan atau melakukan kegiatan lain.
 15. Membiasakan anak untuk bersikap taat kepada orang tua, guru, dan secara umum kepada yang usianya lebih tua. Mengajarkan anak agar memandang mereka dengan penuh hormat.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN WANITA

Secara umum faktor yang mempengaruhi pendidikan pada diri seorang wanita dapat bersumber dari wanita itu sendiri, yang dikatakan dengan faktor internal dan dapat bersumber dari luar diri wanita yang disebut faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi

Seorang wanita yang mempunyai intelegensi yang tinggi dapat mencapai prestasi yang lebih baik dari pada yang mempunyai intelegensi rendah. Kemampuan dasar (intelegensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil sesuai cita-cita. Jika kemampuan itu rendah, maka hasil yang diperoleh atau dicapai akan rendah pula.¹² Dengan demikian kemampuan seorang wanita sangat menentukan kesuksesan hidup mereka kelak.

b. Bakat

Bakat adalah kegairahan dan kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan berkembang dengan baik menjadi kecakapan yang nyata apabila kemampuan tersebut diberikan kesempatan untuk dapat disalurkan. Setiap orang yang menuntut ilmu pengetahuan yang

26. ¹² Slameto, *Belajardan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 1995), h.

tidak sesuai dengan bakatnya sering sekali mengalami kesukaran dalam menerima pelajaran yang dituntutnya. Adapun jika sesuai dengan bakatnya prestasi belajarnya akan baik, bergairah dan giat belajar.¹³ Begitu juga dengan wanita, ilmu yang dipelajari semestinya merupakan bidang yang disukai karena ilmu tersebut akan langsung diterapkan begitu selesai masa pendidikan. Bakat yang lahir secara naluriah akan membentuk karakter pada diri seorang wanita. Bakat ini pula yang akan menjadikan seorang wanita dapat menyesuaikan diri sesuai kedudukannya. Di dalam rumah tangga saja, bakat memasak tidak lantas bisa dilakukan jika tanpa kemauan. Seorang wanita harus menyelami bakat yang terpendam dalam dirinya karena bakat tersebut akan menuntut pada kesuksesan.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak diminati, maka orang tersebut tidak akan belajar sebaik-baiknya. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat studinya.¹⁴

Demikian pula seseorang akan belajar dengan baik dan bergairah apabila pelajaran tersebut sesuai minat dan menarik perhatiannya, sehingga lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar, walaupun tidak ada dukungan dari luar. Hal ini seperti yang dikatakan Nurkanca, bahwa seseorang tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya.¹⁵

Dapat dikatakan minat adalah salah satu faktor yang turut mempengaruhi proses belajar, karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang baik perlu diperhatikan kesesuaian antara mata pelajaran

¹³ Matensi dan Mungin Edi Wibowo, *Identifikasi Kualitas Belajar*, (Semarang: IKIP, 1990), h.

16.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), h. 149.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Metode...*, h. 215.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

dengan minat.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu seseorang harus berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya. Slameto mengemukakan bahwa dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong orang tersebut agar dapat belajar dengan baik atau padanya memperhatikan merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.¹⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada salah satu yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar maka seorang guru harus mampu membangkitkan semangat kembali untuk belajar. Peran guru sangat penting untuk melakukan usaha-usaha agar dapat menumbuhkan dan memberikan semangat atau motivasi untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

e. Kesehatan

Kesehatan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing atau juga kemungkinan adanya gangguan fungsi alat indera atau tubuhnya sehingga membuat dia tidak bisa berkonsentrasi. Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif.¹⁷

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Jika sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan tubuhnya agar tetap terjaga dengan cara selalu menjaga kondisi tubuhnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri sendiri. Adapun

¹⁶ Slameto, *Belajar...*, h. 90.

¹⁷ Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 30.

yang termasuk faktor-faktor tersebut adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama sebagai tempat seseorang bergaul dan berinteraksi. Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting bagi perkembangan, cara orang tua mendidikakan berpengaruh terhadap belajarnya. Keluarga mempunyai pengaruh baik terhadap keberhasilan belajar, apabila keluarga, khususnya orang tua bersifat merangsang dan membimbing terhadap aktivitas belajar anaknya.¹⁸

Orang tua acuh tidak acuh dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar sehingga prestasi belajar anak akan menurun. Keadaan dan rumah tangga juga mempengaruhi anak dalam belajar. Rumah yang ramai dan suasana tegang tidak akan memberi ketenangan dan mengganggu anak belajar, membuat anak malas belajar. Dalam menempuh pendidikan, seorang wanita tentu saja harus diberikan dukungan. Kurangnya dukungan dari dalam keluarga membuat wanita tidak bisa berbuat apa-apa sehingga pendidikannya terkendala. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peranan penting dalam mengambil keputusan atas pendidikan seorang wanita.

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat akan selalu mempengaruhi perkembangan pribadinya. Kegiatan seseorang dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.¹⁹Pandangan masyarakat terhadap wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan sangat berbeda. Masyarakat cenderung memberi penilaian bahwa wanita hanya bertugas mengurus keperluan rumah tangga semata. Pendidikan terhadap wanita masih sangat tabu dan tidak mendapat tempat yang layak di mata masyarakat.

¹⁸ Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi...*, h. 5.

¹⁹ Slameto, *Belajar...*, h. 2.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

Secara garis besar, wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan diimbangi dengan daya tarik terhadap lawan jenis. Wanita yang berpendidikan tinggi dinilai dapat membawa perubahan terhadap keluarganya kelak. Dengan demikian, wanita memiliki kesempatan dalam menyeleksi pria mana yang dapat dijadikan pasangan hidup. Walaupun pada dasarnya wanita yang dilamar tetapi wanita berhak memilih pria yang baik. Pendidikan yang diamalkan oleh wanita akan tercermin dalam kesehariannya beradaptasi dengan masyarakat. Daya tarik dalam segi pendidikan di lain kesempatan bisa mengalahkan kecantikan yang dimiliki oleh seorang wanita.²⁰

E. Pentingnya Pendidikan Bagi Wanita

1. Tuntutan Islam Agar Wanita Berpendidikan

Lebih lanjut mengenai hak wanita dalam belajar, sebagaimana dijelaskan pula oleh Quraish Shihabbahwa terlalu banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun wanita. Wahyu pertama dari Al-Quran adalah perintah membaca atau belajar. Berikutbunyi Q. S. Al-Alaqaayat 1:

اقرأ باسم ربك الذي خلق

Artinya: "Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan!" (Q.S. Al-Alaq:1)

Dalam makna ayat tersebut jelas sekali bahwa tidak ada batasan laki-laki maupun wanita dalam belajar (menuntut ilmu). Baik lelaki maupun wanita diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar. Para wanita di zaman Nabi saw, menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw.²¹

Rasulullah bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

10. ²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1; Mengenal Gadis Remaja*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 229.

Artinya: "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang islam baik pria maupun wanita"

Kewajiban merupakan sebuah pekerjaan yang mesti dilaksanakan, tidak boleh ditinggalkan. Berkaitan dengan hadis di atas, sebagaimana kaum pria maka wanita pun berkewajiban untuk belajar. Tidak adanya kewajiban mencari nafkah bagi wanita sering disalah artikan oleh sebagian masyarakat. Masyarakat sering berkesimpulan bahwa wanita tidak harus berpendidikan, setinggi apapun pengetahuan wanita namun akhirnya hanya disibukkan oleh pekerjaan ibu rumah tangga. Seolah-olah profesi wanita sebagai ibu rumah tangga akan berjalan dengan baik tanpa adanya ilmu pengetahuan, padahal pendidikan sangat urgen bagi semua hamba yang *mukallaf*.

2. Kebutuhan ibu rumah tangga terhadap pendidikan

Terdapat dua kewajiban yang amat berat yang dipikul oleh ibu rumah tangga yaitu menjadi isteri yang sempurna bagi suami dan menjadi ibu yang mengayomi anak-anak suami. Menjadi isteri harus memahami kewajiban yang harus dijalankan agar kelak dapat tercipta keluarga yang harmonis. Irfan Supandi memaparkan salah satu sebab tidak harmonisnya sebuah rumah tangga adalah minimnya pengetahuan kerumahtanggaan. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Akibatnya, ketika akad nikah sudah berlangsung, pasangan suami isteri tidak banyak memahami bagaimana mereka seharusnya hidup secara islami dengan pasangannya. Masalah yang kerap datang tidak terantisipasi dan tidak teratasi sehingga berujung pada hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga.²² Sangat jelas, isteri amat membutuhkan pengetahuan dan pendidikan sebagai panduan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam rumah tangga.

Pendidikan yang diterima seorang wanita akan disalurkan kembali kepada generasi setelahnya, contoh paling dekat adalah anaknya sendiri. Wanita mulai mendidikan seorang anak semenjak lahir sampai benar-benar menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Pendidikan wanita yang diterima di sekolah atau pun

²² Irfan Supandi, *Alamdu'llillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali*. (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 24.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

perguruan tinggi akan membawa dampak saat mendidik anak dan membantu keluarga menjadi lebih beradab. Pendidikan yang dipelajari oleh seorang wanita setidaknya menjadi keutamaan dalam mendidik. Pendidikan yang baik dan lebih tinggi menurut status sosial maka pengajaran yang dilakukan oleh wanita terhadap anak dan keluarganya akan berbeda. Juga sebaliknya pendidikan yang lebih rendah maka pengajaran yang diterapkan oleh wanita di dalam keluarganya setara dengan pemahamannya. Setiap ucapan dan perbuatan seorang wanita dalam keluarga akan dituruti dan dicontoh oleh anaknya. Sikap yang mengarahkan kepada hal yang jauh dari pendidikan terutama pendidikan Islam akan segera berimbas pada generasi berikutnya.

3. Kebutuhan wanita terhadap pendidikan dalam menjalankan peran publik

David Archer, sebagaimana dikutip Muhammad Zuhdi, menyebutkan bahwa salah satu kegagalan yang sangat serius di dunia pendidikan dalam upaya global mengejar tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals*) adalah akses kaum wanita di dunia pendidikan. Menurut Archer lebih dari 100 juta anak di dunia tidak memiliki akses ke sekolah, dan 59% dari mereka adalah anak-anak wanita. Lebih dari itu lebih dari satu juta orang dewasa tidak bisa baca-tulis, dan dua pertiganya adalah wanita. Banyak persoalan sosial di berbagai belahan dunia yang dapat dipecahkan atau dikurangi jika anak-anak memiliki kemampuan baca-tulis yang memadai.²³

Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kemaslahatan umat, karena sebagaimana kaum pria, wanita juga bagian dari masyarakat umum. Wanita yang terdidik akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Wanita yang berpendidikan tinggi tahu benar menelaah suatu persoalan yang sedang menimpa dirinya dan keluarganya. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga bisa terjamin dalam mencapai hidup bahagia. Sehingga-

²³ Muhammad Zuhdi, *Pendidikandan Wanita*, makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Senin, 18 Desember 2006.

ga tidak asing lagi jika di banyak kesempatan wanita sudah bekerja sebagai guru maupun pekerjaan lainnya.

Sebagai contoh, pengajar atau guru sering di identikkan dengan wanita, karena pekerjaan ini lebih mengutamakan kesabaran, ketelatenan dan kepedulian. Hal-hal tersebut identik dengan sikap feminin yang dimiliki oleh kaum wanita. Oleh karena itu, dalam tulisan-tulisan klasik berbahasa Inggris, kata ganti untuk guru sering kali di gunakan kata ganti untuk orang ketiga wanita (*she*). Bahkan dalam Islam juga diajarkan bahwa sekolah pertama bagi anak-anak adalah ibunya (wanita). Hal ini menunjukkan bahwa peran wanita dalam dunia pendidikan sesungguhnya sudah berlangsung sejak sangat lama.²⁴ Wanita begitu memiliki peran dalam menyukseskan apa yang dicita-citakan di dalam masyarakat. Padahal peran wanita sebagai pengajar atau guru ternyata sering kali tidak sebanding dengan tingkat partisipasi wanita sebagai peserta didik. Pada umumnya, akses kaum wanita untuk memperoleh pendidikan formal, terutama di negara-negara berkembang belum sebesar kaum laki-laki.

Ilmu yang didapat oleh wanita akan mengubah sifat dan tabiat tidak berakhlak terpuji menjadi lebih sopan dan disegani oleh masyarakat. Suami ataupun anak akan berbaur dengan masyarakat di lingkungannya dan akan membawa serta setiap ilmu yang diterima di dalam keluarga. Demikian juga dengan keberadaan wanita di tengah-tengah masyarakat, pendidikan akan sangat menentukan kemampuan mereka dalam bermasyarakat. Wajarlah jika Rifa'ah ath-thahtawi melihat adanya hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan wanita dalam bermasyarakat. Ath-thahtawi memiliki gagasan untuk memberikan pendidikan kepada kaum wanita yang sudah barang tentu menentang arus pendapat umum, khususnya dari kalangan orang beragama. Dengan demikian pengangguran dari kalangan perempuan dapat dikurangi. Kita dapat menjaga mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sesungguhnya kekosongan pada mereka akan menyibukkan lidah

²⁴ Muhammad Zuhdi, *Pendidikan dan Wanita*, makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Senin, 18 Desember 2006.

Urgensi Pendidikan Bagi Wanita

mereka untuk berkata-kata yang tidak bermanfaat.²⁵ Pastinya, pengetahuan wanita dapat mengalihkan hasrat mereka yang tidak baik oleh karena pemahaman yang lurus dan kesibukan mereka dalam dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka

F. PENUTUP

Menjadi pribadi yang berpendidikan adalah kewajiban bagi setiap muslim baik pria maupun wanita, sehingga tidak mengherankan jika sejak masa Rasulullah, di mana kondisi Islam berada pada masa terbaik, wanita sudah berjalan seiring dengan kaum pria dalam mengaktualkan intelektual mereka. Tidak adanya kewajiban mereka dalam mencari nafkah untuk keluarga bukan berarti kewajiban mereka untuk belajar ikut gugur pula. Adanya tiga aspek pendidikan (aspek aqidah, syariat dan akhlak) dalam Islam menjadi acuan bagi setiap umat muslim agar mereka memahami ketiga-tiganya, dan pendidikanlah yang dapat membuat mereka memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Keniscayaan pemahaman yang memadai bagi wanita tidak hanya karena tuntunan agama. Peran wanita dalam rumah tangga baik sebagai isteri maupun sebagai ibu yang bertanggung jawab lahir batin bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan substansi pendidikan yang memadai.

²⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, cet. LX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 281-282.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Erwati Aziz, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Fauzi Saleh, Konsep Pendidikan Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak), Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, Mendidikan Anak Perempuan di Masa Remaja, Jakarta: Amzah, 2007.
- Husayn Ahmad Amin, Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam, cet. IX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Irfan Supandi, Alamduhulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali, Solo: Tinta Medina, 2012.
- Jawadi Amuli, Keindahan dan Keagungan Wanita; Pandangan Ilahi, Jakarta: Lentera, 2005
- .Kartini Kartono, Psikologi Wanita 1; Mengenal Gadis Remaja, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Matensi dan Mungin Edi Wibowo, Identifikasi Kualitas Belajar, Semarang: IKIP, 1990.
- Muhammad Zuhdi, Pendidikan dan Wanita, makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., 2006.
- Muhammad Ali al-Allawi, The Great Women, Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia, cet. III, Jakarta: Pena, 2008.
- Muslihah, Eneng, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito, 1993..
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.